



**ANALISIS VARIASI BAHASA PADA LIRIK LAGU "STECU-STECU"
KARYA FARIS ADAM: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Lena Desviana¹, R. Panca Pertiwi Hidayati², Desti Fatin Fauziyyah³, Irfan Rifai⁴
^{1,2,3,4} Universitas Pasundan

Jl. Sumatera No.41, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung,
Jawa Barat 40117, Indonesia

Email: lenadesviana@gmail.com, panca.pertiwi.hidayati@unpas.ac.id,
destifainfauziyyah@unpas.ac.id, irfan.rifai@unpas.ac.id

Corresponding email: lenadesviana@gmail.com

Submitted: 1 Oktober 2025
Accepted : 1 November 2025

Published: 31 Desember 2025

DOI: 10.33369/diksa.v11i2.42645
URL: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnaldiksa>

Abstract

This study aims to identify the forms of language variation that appear in the lyrics of the song "Stecu-Stecu" by Faris Adam and to explore how the language variation reflects the social and cultural background of the speaker. This song was chosen because it explicitly displays the richness of informal language typical of young people in Eastern Indonesia through the use of regional dialects, teenage slang, code mixing, and expressive speaking styles. The research method used is qualitative descriptive analysis with a sociolinguistic approach. The results of the study show that the language variation in this song not only functions as a means of communication, but also as a marker of the social identity, age, and cultural background of the speaker. The Eastern Malay dialect used such as "sa", "ko", "su", and "jang" reflect regional identity, while the use of terms such as "fly", "stelan cuek", and "effort" show the influence of pop culture and globalization. This song also shows the dynamics of inter-gender relations typical of teenagers through a relaxed and emotional language style. In conclusion, the song "Stecu-Stecu" not only has musical aesthetic value, but also high linguistic and sociocultural value, making it a reflection of how young people in Eastern Indonesia express themselves and build social relationships through language

Keywords: *code mixing, regional dialects, sociolinguistics, youth slang, language variation.*

**ANALISIS VARIASI BAHASA PADA LIRIK LAGU "STECU-STECU"
KARYA FARIS ADAM: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk variasi bahasa yang muncul dalam lirik lagu "Stecu-Stecu" karya Faris Adam serta menelusuri bagaimana ragam bahasa tersebut mencerminkan latar sosial dan budaya penuturnya. Lagu ini dipilih karena secara eksplisit menampilkan kekayaan bahasa informal khas anak muda Indonesia Timur melalui penggunaan dialek regional, slang remaja, campur kode, serta gaya tutur ekspresif. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa dalam lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi penanda identitas sosial, usia, dan latar budaya penuturnya. Dialek Melayu Timur yang digunakan seperti "sa", "ko", "su", dan "jang" mencerminkan identitas regional, sementara penggunaan istilah seperti "fly", "stelan cuek", dan "effort" menunjukkan pengaruh budaya pop dan globalisasi. Lagu ini juga memperlihatkan dinamika hubungan antar-gender khas remaja melalui gaya bahasa yang santai dan penuh

tarik-ulur emosional. Kesimpulannya, lagu “*Stecu-Stecu*” tidak hanya memiliki nilai estetika musik, tetapi juga nilai linguistik dan sosiokultural yang tinggi, menjadikannya sebagai cermin cara anak muda Indonesia Timur mengekspresikan diri dan membangun hubungan sosial melalui bahasa.

Kata kunci: campur kode, dialek regional, sosiolinguistik, slang remaja, variasi bahasa.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi selain media penyampaian pesan, bahasa juga mencerminkan jati diri serta nilai-nilai budaya suatu kelompok, serta struktur sosial masyarakat penuturnya. Menurut Early (2022:9) menjelaskan bahwa bahasa menjadi sarana yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial manusia karena digunakan untuk menjalin komunikasi. Selain itu, Bahasa merupakan karakter unik yang membedakan manusia dari makhluk lain. Dalam ranah sosial, bahasa tidak sekadar alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas serta posisi sosial individu dalam masyarakat.

Dalam konteks kehidupan sosial, bahasa tidak digunakan secara seragam, melainkan bervariasi tergantung pada faktor-faktor sosial yang melingkupinya. Variasi dalam penggunaan bahasa inilah yang menjadi kajian utama dalam sosiolinguistik, yakni Disiplin dalam linguistik yang mengkaji keterkaitan antara penggunaan bahasa dan struktur sosial dalam masyarakat. Dalam penjelasan Hasanah dkk. (2020:26-23) mengungkapkan bahwa Keberagaman bahasa berperan dalam memperlancar jalannya komunikasi. Ragam bahasa mencerminkan ketidakhomogenan penggunaan bahasa di kalangan masyarakat penutur. Walaupun para penutur berada dalam komunitas tutur yang sama, bukan berarti mereka selalu menggunakan bentuk bahasa yang serupa. Senada dengan penjelasan di atas menurut Halliday (dalam Kharisma, 2023:195) menjelaskan Perbedaan bahasa dapat muncul akibat adanya dialek sebagai bentuk variasi penutur dan register sebagai bentuk variasi situasional. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keragaman bahasa dipengaruhi oleh berbagai aspek.

Sosiolinguistik menaruh perhatian pada bagaimana perbedaan status sosial, usia, jenis kelamin, pekerjaan, latar belakang budaya, hingga situasi dan konteks komunikasi mempengaruhi cara seseorang berbahasa. Gurning dkk (2024:138) menjelaskan bahwa Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari keterkaitan antara bahasa dan kehidupan sosial masyarakat. Ilmu ini menelaah bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan struktur dan dinamika sosial. Dalam suatu komunitas, bahasa tidak semata-mata sebagai sistem simbol untuk menyampaikan pesan, melainkan juga sebagai fenomena sosial yang kompleks. Setiap unsur dalam bahasa dapat menunjukkan identitas sosial, keanggotaan kelompok, serta posisi atau peran individu dalam lingkungan masyarakat. Variasi bahasa merupakan salah satu fokus utama dalam kajian sosiolinguistik, yang muncul sebagai akibat dari perbedaan-perbedaan dalam status sosial, etnisitas, jenis kelamin, usia, serta latar budaya para penutur.

Sesuai penjelasan di atas menurut Lukiana (2019:1) mengungkapkan “variasi bahasa merupakan perbedaan bentuk bahasa yang muncul akibat karakteristik linguistik serta latar belakang sosial para penuturnya” Dalam pandangan ini, bahasa dipandang sebagai fenomena sosial yang dinamis, yang mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai dengan kondisi sosial yang melingkupinya. Salah satu bentuk nyata dari variasi bahasa adalah dalam karya sastra dan seni, khususnya dalam lirik lagu. Nugraha (2016:194) menjelaskan bahwa dalam sebuah lagu, suara manusia

berpadu dengan iringan musik untuk menciptakan alunan yang enak didengar. Lagu biasanya dilengkapi dengan lirik, yaitu rangkaian kata yang menggambarkan perasaan, cerita, atau pesan tertentu dari penciptanya. Lirik ini sering kali membawa makna mendalam dan menjadi bagian penting dalam menyampaikan isi lagu. Meskipun berbentuk kata-kata, dalam karya seni lainnya susunan seperti ini bisa dikenal dengan istilah berbeda, seperti bait dalam puisi.

Dalam hal ini, lirik lagu dapat menjadi objek kajian sosiolinguistik yang menarik, karena memuat berbagai bentuk variasi bahasa seperti dialek, register, slang, kode campuran, hingga pemilihan diksi yang khas dan kontekstual. Salah satu lagu yang menarik untuk dianalisis dari sudut pandang sosiolinguistik adalah lagu berjudul "*Stecu-stecu*" karya Faris Adam. Lagu ini tidak hanya menampilkan kreativitas dalam aspek musikal, tetapi juga menyuguhkan lirik yang kaya akan nuansa lokal dan sosial.

Dengan memperhatikan gejala bahasa yang muncul dalam lirik lagu "*Stecu-Stecu*" karya Faris Adam, kajian ini diarahkan untuk mengungkap berbagai bentuk variasi bahasa yang terdapat di dalamnya, serta menelusuri bagaimana ragam bahasa tersebut mencerminkan latar sosial dan budaya penuturnya. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk memahami faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam lirik lagu "*Stecu-Stecu*". Kajian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang keterkaitan antara bahasa, ekspresi seni, dan kondisi sosial masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi serta mengkaji jenis-jenis variasi bahasa yang muncul dalam lirik lagu '*Stecu-Stecu*' ciptaan Faris Adam. Menurut Sugiyono (dalam Rohmadi dan Nasucha, 2017: 23) Penelitian kualitatif yaitu pendekatan yang berpijak pada pandangan postpositivistik dan difokuskan untuk mengkaji fenomena dalam konteks alami, bukan melalui eksperimen buatan. Dalam metode ini, peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Pemilihan sumber data biasanya dilakukan secara sengaja (*purposive*) dan dapat berkembang melalui teknik *snowball*. Data dikumpulkan dengan berbagai metode yang saling melengkapi atau triangulasi. Proses analisis dilakukan secara kualitatif dan bersifat induktif, artinya kesimpulan dibangun dari temuan-temuan di lapangan. Penekanan utama dalam penelitian ini adalah pemahaman terhadap makna mendalam dari suatu gejala sosial, bukan pada upaya untuk membuat generalisasi. Senada dengan penjelasan tersebut Menurut Mahmud (2011:89), Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji fenomena yang berlangsung secara alami, tanpa rekayasa atau manipulasi. Fokus utama dari metode ini adalah menggambarkan makna di balik data atau peristiwa yang diamati oleh peneliti berdasarkan kenyataan di lapangan. Dalam prosesnya, penelitian ini menampilkan bukti-bukti yang mendukung hasil temuan dan menggunakan metode deskriptif untuk menguraikan informasi secara rinci dan mendalam.

Objek penelitian dalam kajian ini adalah lirik lagu "*Stecu-Stecu*" yang ditulis dan dinyanyikan oleh Faris Adam. Lirik ini menjadi bahan utama yang dianalisis karena mengandung bentuk-bentuk kebahasaan khas yang mencerminkan ragam sosial dan budaya masyarakat tertentu. Sampel data diambil secara *purposive*, yakni secara sengaja dipilih karena lagu tersebut mengandung unsur bahasa lokal dan ekspresi sosial yang relevan dengan kajian sosiolinguistik. Lirik lagu dipilih sebagai sumber utama karena dianggap representatif dalam menunjukkan variasi bahasa dalam konteks seni populer dan komunikasi antar pribadi. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui dokumentasi dan simak-catat, yaitu dengan mencatat seluruh isi lirik lagu secara cermat. Selanjutnya, dilakukan analisis mendalam terhadap kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan variasi bahasa, baik dari segi dialek, slang, campur kode, hingga gaya tutur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lirik lagu “stecu-stecu” karya faris adam merupakan representasi menarik dari penggunaan bahasa dalam konteks sosial-budaya anak muda, khususnya yang berasal dari wilayah indonesia timur. lagu ini mengandung unsur-unsur variasi bahasa yang kuat, seperti dialek regional, slang remaja, campur kode, serta register informal yang khas. Dengan melakukan analisis detail pada setiap segmen lirik, penelitian ini menemukan beragam variasi bahasa yang digunakan serta menguraikan peran sosial dan arti di balik pemilihan bahasa tersebut. Lirik lagu 'Stecu-Stecu' juga menggambarkan dinamika interaksi sosial antara pria dan wanita secara ringan namun penuh makna. Berikut adalah hasil temuan terkait variasi bahasa dalam lirik lagu 'Stecu-Stecu' karya Faris Adam.

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk variasi bahasa dalam lirik lagu “Stecu-stecu” Karya Faris Adam

Tabel 1. Hasil Data Variasi Bahasa

No	Variasi Bahasa	Jumlah Data
1	Dialek Regional+Slang	8
2	Slang remaja+Informal	6
3	Campur Kode	1
4	Register Informal	4

Tabel 2. Hasil Data Variasi Bahasa Dialek Regional+Slang

Variasi Bahasa Dialek Regional+Slang		
No	Lirik Lagu	Penjelasan
1	Pandang pertama lia nona langsung suka	Lia nona" = sapaan khas Indonesia Timur
2	Sa mabuk ko pu senyum tiap hari sampe fly	"Sa mabuk", "ko pu" = bentuk dialek Maluku/Papua
3	Datang dalam mimpi inga nona manis lai	"Inga", "lai" = kata daerah, memperkuat nuansa lokal
4	Kalo nona suka, jang buang muka	"Jang" = bentuk larangan khas dialek Timur
5	Jang stelan cuek, nanti malu di nona	"Jang" lagi digunakan sebagai larangan informal
6	Kan bilang saja, jang pura-pura	"Jang" terus konsisten muncul sebagai penanda larangan
7	Abang su tarima, asal ade nona bicara	"Su tarima", "ade nona" = bentuk khas logat daerah
8	Kalo memang cocok bisa datang ka rumah	Ka rumah" = variasi fonetik "ke rumah", dialek Timur

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa anyak menggunakan kosakata khas Indonesia Timur (Maluku/Papua), seperti “lia nona”, “sa”, “ko pe”, “jang”, dan “su tarima”. Fungsinya yaitu menguatkan identitas lokal, memperlihatkan latar budaya dan

wilayah penutur.

Tabel 3. Hasil Data Variasi Bahasa Slang Remaja

Variasi Bahasa Slang Remaja		
No	Lirik Lagu	Penjelasan
1	Nona salting, stecu abis, buang muka	"Salting", "Stecu abis" = kata gaul populer
2	Sa mabuk ko pe senyum tiap hari sampe fly	"Fly" = slang yang artinya senang atau terbang karena cinta "Fly" = slang yang artinya senang atau terbang karena cinta
3	Nona stecu, stelan cuek, aduhai	"Stecu", "stelan cuek" = gaya khas remaja
4	Jang stelan cuek, nanti malu di nona	"Stelan cuek" sebagai ciri khas tingkah cuek
5	Masalah stecu bukan berarti tak mau	"Stecu" dalam konteks alasan dan ekspresi sikap
6	Stecu, stecu, stelan cuek baru malu	(ulang-ulang)Repetisi slang jadi bagian dari chorus

Ciri utamaTerdapat banyak istilah gaul seperti "salting", "stecu abis", "stelan cuek", dan "fly".Fungsinya untuk Mencerminkan gaya bahasa anak muda, menambah kesan santai, kekinian, dan ekspresif.

Tabel 4. Hasil Data Variasi Bahasa Campur Kode

Variasi Bahasa Campur Kode		
No	Lirik Lagu	Penjelasan
1	Coba kase effort-nya saja	"Effort-nya" = campuran Inggris, gaya ekspresif anak muda

Ciri utama terdapat pada penggabungan bahasa Indonesia dan Inggris, contohnya: "Coba kase effort-nya saja". Funsinya untuk Memberi nuansa modern dan global, menunjukkan pengaruh budaya populer.

Tabel 5. Hasil Data Variasi Bahasa Register Informal

Variasi Bahasa Register Informal		
No	Lirik Lagu	Penjelasan
1	Adu ade ini mau juga abang yg rayu	Gaya tutur santai, emosional
2	Aduh abang bukan maksudku begitu	Bahasa sehari-hari yang santai dan penuh perasaan
3	Jual mahal dikit kan bisa	Ungkapan ringan khas percakapan remaja
4	Stecu, stecu, stelan cuek baru malu	Nada dan lirik santai, bersifat nonformal

Ciri utama terdapat pada kalimat bernada akrab dan emosional seperti "Adu ade ini mau juga abang yg rayu" dan "Jual mahal dikit kan bisa". Fungsinya untuk membangun suasana percakapan sehari-hari, menunjukkan keintiman antarpemutur.

2. Ragam Bahasa dan Representasi Sosial-Budaya Pemutur

Penggunaan variasi bahasa dalam lagu ini menggambarkan representasi identitas sosial dan budaya anak muda Indonesia Timur. Beberapa temuan penting:

Identitas Regional: Dialek Melayu Timur dalam lirik menunjukkan kebanggaan lokal. Lagu ini merepresentasikan anak muda dari wilayah tersebut secara otentik.

- a. Identitas Usia dan Gaya Hidup: Slang dan diksi santai mencerminkan gaya komunikasi khas remaja yang santai, spontan, dan penuh ekspresi.
- b. Interaksi Gender: Lirik mencerminkan dinamika komunikasi antara laki-laki dan perempuan, yang umum dalam budaya pacaran anak muda (misalnya sikap malu-malu, rayuan, dan "jual mahal").
- c. Pengaruh Budaya Pop: Masuknya kata-kata dari bahasa Inggris (seperti *fly* dan *effort*) mencerminkan asimilasi budaya populer global dalam kehidupan remaja Indonesia Timur.

Lagu "*Stecu-Stecu*" karya Faris Adam memperlihatkan bahwa penggunaan variasi bahasa dalam lirik tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi artistik, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan budaya anak muda Indonesia Timur. Melalui dialek Melayu Timur, lagu ini menegaskan identitas regional yang kuat dan rasa kebanggaan terhadap bahasa lokal. Sementara itu, penggunaan slang dan gaya tutur santai memperlihatkan karakteristik komunikasi khas remaja yang bebas dan ekspresif.

Lirik lagu ini juga mencerminkan dinamika hubungan antar gender, dengan menggambarkan interaksi romantis yang penuh dengan simbol sosial seperti "jual mahal" dan "rayuan." Selain itu, kehadiran kosakata dari bahasa Inggris menunjukkan adanya pengaruh budaya populer global yang sudah melekat dalam keseharian remaja Indonesia Timur. Dengan demikian, variasi bahasa dalam lagu ini menjadi cerminan otentik dari kehidupan sosial, usia, dan budaya penuturnya.

3. Faktor-Faktor Sosial yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa.

Berdasarkan temuan analisis, terdapat beberapa faktor sosial yang memengaruhi ragam bahasa dalam lirik lagu "*stecu-stecu*" karya Faris Adam, yaitu:

No	Faktor Sosial	Penjelasan
1	Usia Penutur	Lagu ini menyasar dan mewakili gaya komunikasi remaja atau pemuda yang sedang mengalami masa pencarian jati diri dan ekspresi cinta.
2	Latar Budaya	Budaya Indonesia Timur, dengan ciri khas linguistik dan sosialnya, menjadi dasar utama variasi bahasa yang digunakan.
3	Situasi Komunikasi	Lagu mengangkat konteks informal dan romantis yang mencerminkan interaksi remaja dalam hubungan asmara.
4	Pengaruh media dan globalisasi	Masuknya kata-kata asing memperlihatkan bahwa generasi muda juga dipengaruhi oleh media sosial, musik internasional, dan bahasa digital.

Variasi bahasa dalam lagu "*Stecu-Stecu*" dipengaruhi oleh sejumlah faktor sosial yang saling berkaitan. Pertama, usia penutur yang umumnya adalah remaja atau pemuda menjadi kunci dalam menentukan gaya bahasa yang digunakan santai, ekspresif, dan penuh kreativitas. Kedua, latar budaya Indonesia Timur memberikan corak lokal yang khas melalui penggunaan dialek regional, yang sekaligus memperkuat identitas kedaerahan.

Situasi komunikasi dalam lagu ini bersifat informal dan berfokus pada tema percintaan remaja, sehingga memunculkan bentuk-bentuk bahasa yang akrab dan emosional. Selain itu, pengaruh media massa dan globalisasi juga tampak jelas dalam penggunaan kosakata asing, yang menunjukkan bahwa remaja saat ini hidup dalam lingkungan multikultural dan terhubung secara digital. Dengan demikian, variasi bahasa dalam lagu ini merupakan hasil dari pertemuan antara faktor usia, budaya

lokal, konteks komunikasi, dan arus globalisasi yang membentuk cara remaja berbahasa dan berinteraksi.

4. Fungsi Sosial Penggunaan Variasi Bahasa

Setiap variasi bahasa dalam lagu ini memiliki fungsi sosial yang penting, antara lain:

- a. Mengekspresikan perasaan cinta dan kerinduan (contoh: *"mabuk cinta"*, *"fly"*).
- b. Membentuk dan menunjukkan identitas sosial dan kultural (contoh: *penggunaan "sa", "ko", "su"*).
- c. Menciptakan keintiman dan kedekatan emosional (contoh: *"Ade"*, *"Abang"*, *"aduhai"*).
- d. Mengkritik atau menyentil dinamika sosial dalam hubungan muda-mudi (contoh: *"stelan cuek"*, *"jual mahal"*).
- e. Menjadi simbol solidaritas dan keanggotaan kelompok sosial tertentu (anak muda Indonesia Timur yang memiliki cara sendiri dalam mengungkapkan perasaan).

Variasi bahasa dalam lagu *"Stecu-Stecu"* tidak hanya memperindah lirik secara estetis, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun makna sosial. Setiap bentuk kebahasaan yang digunakan memiliki fungsi sosial tertentu yang mencerminkan kehidupan dan emosi anak muda. Bahasa dalam lagu ini menjadi sarana untuk mengekspresikan cinta dan kerinduan secara emosional dan puitis, sekaligus menunjukkan identitas sosial dan budaya penuturnya melalui penggunaan dialek lokal.

Selain itu, penggunaan sapaan dan diksi yang akrab menciptakan nuansa keintiman antar tokoh dalam lirik, sedangkan istilah seperti *"stelan cuek"* atau *"jual mahal"* menjadi bentuk kritik halus terhadap dinamika sosial dalam hubungan remaja. Secara keseluruhan, variasi bahasa dalam lagu ini berfungsi sebagai penanda solidaritas dan identitas kelompok anak muda Indonesia Timur, yang memiliki gaya komunikasi unik dan kontekstual dalam mengekspresikan perasaan serta membangun hubungan sosial.

B. Pembahasan

Analisis sosiolinguistik terhadap lirik lagu ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan bukan sekadar media komunikasi artistik, tetapi juga sarana untuk mencerminkan identitas sosial, budaya, dan psikologis para penuturnya (Alfiana, 2025; Faidah, 2022; Limbong dkk, 2025; Joyo, 2021). Atmojo (2017:3) menjelaskan "Dialek regional merujuk pada variasi bahasa yang muncul akibat perbedaan wilayah geografis tempat bahasa tersebut dipakai." Maksud tersebut yaitu orang yang tinggal di daerah yang berbeda akan menggunakan cara berbahasa yang berbeda meskipun mereka menggunakan bahasa yang sama secara umum. Sedangkan slang menurut Khoirurrohman (2020:3) menjelaskan "Slang merupakan bentuk ragam bahasa yang lazim digunakan oleh kalangan muda, terutama di antaranya para remaja"

Variasi bahasa berikutnya meliputi alih kode dan campur kode, yang berfungsi untuk mempererat solidaritas dalam komunitas saat berinteraksi. Alih kode terjadi saat seseorang berpindah bahasa di tengah-tengah tuturan atau dialog. Sedangkan campur kode adalah fenomena perpaduan dua atau lebih bahasa dalam satu bentuk ujaran, yang dilakukan oleh pembicara dan pendengar guna mencapai tujuan tertentu melalui penggunaan bahasa tersebut. Menurut Kridalaksana (dalam Amri, 2019:150), menjelaskan "Campur kode adalah penggunaan elemen bahasa dari bahasa lain

untuk memperkaya variasi gaya atau ragam bahasa, mencakup penggunaan kata, frasa, ungkapan, sapaan, dan sebagainya..”

Maksud dari penjelasan tersebut yaitu Saat seseorang berbicara dalam satu bahasa, ia menyisipkan kata atau ungkapan dari bahasa lain untuk tujuan tertentu — misalnya agar terdengar lebih ekspresif, kekinian, atau untuk memperjelas makna. hal ini menjadikan liriknya relevan untuk dianalisis dari sudut pandang sosiolinguistik. Secara umum, lagu ini mengangkat tema hubungan romantis antara seorang laki-laki dan perempuan muda, yang dikemas melalui gaya bahasa santai, ekspresif, dan penuh nuansa lokal. Bahasa yang digunakan mencerminkan realitas sosial dari komunitas penuturnya: bagaimana remaja Indonesia Timur mengekspresikan cinta, malu-malu, tarik-ulur, hingga harapan akan hubungan yang lebih serius.

Beberapa ciri khas bahasa dalam lagu ini, seperti penggunaan kata “sa” (saya), “ko” (kamu), “pu” (punya), “su” (sudah), serta istilah populer seperti “fly”, “stelan cuek”, dan “rayu”, memperlihatkan adanya percampuran antara bahasa daerah dan pengaruh budaya populer. fenomena seperti ini dikenal sebagai variasi bahasa, yang dalam kajian sosiolinguistik sangat erat kaitannya dengan identitas sosial, usia, budaya, dan konteks komunikasi.

1. Variasi Bahasa sebagai Cermin Identitas Sosial

Lirik lagu ini menggunakan beragam bentuk variasi bahasa, yang masing-masing memiliki fungsi dan makna sosial tertentu. Misalnya, penggunaan dialek regional seperti “sa”, “ko”, “pu”, “su”, “inga”, dan “jang” mencerminkan identitas kedaerahan dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Dialek ini mempertegas bahwa penutur atau tokoh dalam lagu berasal dari wilayah Indonesia Timur, seperti Maluku atau Papua. Penggunaan dialek tersebut memperkuat nuansa lokal yang autentik dan memperlihatkan bahwa bahasa adalah bagian dari identitas kolektif.

Selain dialek, muncul juga slang remaja seperti “salting”, “fly”, “stelan cuek”, dan “stecu abis”, yang digunakan sebagai penanda identitas usia. Slang ini umum dipakai oleh kalangan muda untuk menunjukkan perasaan, gaya hidup, dan pola interaksi yang khas. Bahasa gaul ini tidak hanya memperkaya diksi lagu, tetapi juga menghubungkan lagu ini dengan realitas komunikasi remaja sehari-hari.

2. Campur Kode dan Pengaruh Globalisasi

Kemunculan unsur campur kode, seperti pada frasa “*coba kase effort-nya saja*”, memperlihatkan bagaimana pengaruh budaya global dan media modern telah masuk ke dalam bahasa remaja. Kata “effort” yang berasal dari bahasa Inggris digabungkan dengan struktur kalimat berbahasa Indonesia dan dialek lokal. Ini menunjukkan bagaimana anak muda masa kini hidup dalam lingkungan bilingual atau multilingual yang cair dan dinamis. Fenomena ini tidak hanya memperlihatkan kemampuan adaptasi linguistik, tetapi juga menunjukkan posisi sosial remaja yang semakin dekat dengan budaya populer global melalui internet, musik, dan media sosial.

3. Register Informal dan Interaksi Gender

Register informal yang digunakan dalam lagu, seperti sapaan “Ade”, “Abang”, dan ungkapan seperti “aduhai”, memperlihatkan kedekatan emosional dan keintiman antara tokoh dalam lirik. Register ini sesuai dengan konteks lagu yang membicarakan percintaan remaja, di mana gaya tutur yang digunakan cenderung santai, spontan, dan ekspresif. Struktur lirik yang membentuk semacam dialog antara tokoh laki-laki dan perempuan juga sangat menarik untuk dianalisis. Pada bagian awal lagu, laki-laki

mengungkapkan rasa suka dan kekagumannya, sedangkan di bagian akhir, perempuan memberikan respons yang memperlihatkan bahwa sikap cueknya selama ini bukan penolakan, melainkan strategi sosial. Interaksi ini mencerminkan realitas hubungan remaja yang sering kali diwarnai oleh tarik-ulur emosi, rasa gengsi, dan upaya menjaga citra diri.

4. Fungsi Sosial Bahasa dalam Lagu

Bahasa dalam lagu ini tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang kompleks. Pertama, bahasa digunakan untuk mengekspresikan emosi, terutama cinta dan kerinduan, seperti dalam kata “fly” yang menunjukkan perasaan bahagia karena jatuh cinta. Kedua, bahasa berfungsi sebagai alat untuk menunjukkan identitas sosial dan budaya, baik secara personal (usia, jenis kelamin) maupun kolektif (daerah asal, kelompok sosial).

Ketiga, bahasa juga digunakan untuk menyentil norma sosial dalam hubungan antarremaja, seperti sikap “jual mahal” atau “stelan cuek” yang sebenarnya menyimpan ketertarikan. Ini menunjukkan bahwa lagu juga menjadi media untuk menyuarakan dinamika sosial secara halus dan simbolik. Terakhir, bahasa dalam lagu ini menjadi simbol solidaritas antaranggota komunitas remaja Indonesia Timur. Gaya bahasa yang digunakan memperkuat rasa kebersamaan dan mencerminkan cara unik mereka dalam menyampaikan perasaan.

5. Pengaruh Faktor Sosial terhadap Penggunaan Bahasa

Berdasarkan analisis, terdapat beberapa faktor sosial yang memengaruhi ragam bahasa dalam lagu ini hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian. Hasil penelitian relevan juga menunjukkan bahwa kondisi sosial mempengaruhi penggunaan bahasa (Fadilla, 2023; Latif, 2016; Sari 2015). Usia penutur (remaja) menjadi faktor utama yang menentukan penggunaan slang dan gaya santai. Latar budaya Indonesia Timur memberikan kontribusi besar dalam bentuk dialek yang digunakan, memperlihatkan lokalitas dan nilai-nilai budaya setempat. Situasi komunikasi yang informal dan romantis juga sangat menentukan pilihan diksi yang akrab dan penuh ekspresi. Sementara itu, pengaruh globalisasi dan media tidak bisa diabaikan. Remaja masa kini tidak hanya hidup dalam komunitas lokal, tetapi juga terkoneksi dengan budaya global. Hal ini terlihat dari masuknya istilah asing dan pola komunikasi yang terinspirasi dari media sosial atau musik populer

SIMPULAN DAN SARAN (CONCLUSION AND SUGGESTION)

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lagu “*Stecu-Stecu*” merupakan salah satu contoh karya seni yang merepresentasikan dinamika variasi bahasa dalam konteks sosial-budaya masyarakat Indonesia Timur, khususnya di kalangan remaja. Lirik lagu ini mengandung beragam bentuk variasi bahasa, antara lain dialek regional (Melayu Timur), slang atau bahasa gaul remaja, campur kode (code mixing), serta register informal yang mencerminkan situasi komunikasi yang akrab dan ekspresif.

Dialek regional yang digunakan, seperti kata “sa” (saya), “ko” (kamu), “pu” (punya), dan “su” (sudah), menunjukkan adanya kekhasan lokal yang kuat. Hal ini membuktikan bahwa bahasa daerah masih hidup dan digunakan secara aktif oleh anak muda dalam keseharian mereka, bahkan dalam media populer seperti lagu. Selain itu, penggunaan slang remaja seperti “fly”, “salting”, dan “stecu” memperlihatkan bahwa remaja memiliki kode sosial dan linguistik tersendiri yang

membedakan mereka dari kelompok usia lainnya. Penggunaan campur kode seperti dalam frasa “coba kase effort-nya saja” menunjukkan bahwa remaja di Indonesia Timur tidak hanya memelihara bahasa lokal, tetapi juga terbuka terhadap pengaruh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, sebagai bagian dari gaya hidup modern dan global. Hal ini merupakan cerminan dari proses asimilasi budaya yang terjadi melalui media sosial, musik, dan interaksi lintas budaya.

Dari segi isi, lagu ini menampilkan dinamika komunikasi antar gender dalam konteks percintaan anak muda, seperti ketertarikan, sikap malu-malu, tarik-ulur perasaan, hingga ajakan untuk lebih terbuka dan jujur dalam menjalin hubungan. Perpindahan perspektif dalam lirik — dari laki-laki ke perempuan — memperlihatkan struktur dialog yang khas, yang menjadikan lagu ini terasa hidup dan dekat dengan pengalaman remaja sehari-hari. Dengan demikian, “*Stecu-Stecu*” bukan hanya sekadar lagu hiburan, tetapi juga merupakan artefak linguistik yang menggambarkan kondisi sosial, nilai budaya, serta ekspresi emosional anak muda Indonesia Timur. Lagu ini memperlihatkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cermin dari identitas, solidaritas kelompok, dan cara pandang terhadap relasi sosial yang ada di sekeliling mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disarankan agar penelitian-penelitian lanjutan dalam bidang sosiolinguistik dapat mengembangkan kajian variasi bahasa melalui analisis karya sastra dan musik dari berbagai wilayah di Indonesia, guna memperkaya pemahaman tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas sosial secara lebih luas.

Para musisi lokal juga diharapkan terus menggali potensi bahasa daerah dalam karya-karya mereka, karena penggunaan bahasa lokal terbukti mampu memperkuat nilai artistik dan mempererat keterikatan emosional dengan pendengar yang berasal dari latar budaya yang sama. Selain itu, lirik lagu seperti “*Stecu-Stecu*” dapat dijadikan sebagai bahan ajar kontekstual dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, sosiolinguistik, dan kajian budaya, karena dapat membantu peserta didik memahami penerapan teori bahasa dalam kehidupan nyata. Pemerintah daerah serta komunitas budaya juga diharapkan memberikan dukungan yang lebih luas terhadap karya-karya seni yang mengangkat identitas lokal, agar bahasa daerah tetap hidup di tengah arus globalisasi. Bagi generasi muda sendiri, penting untuk menyadari bahwa penggunaan bahasa daerah bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan juga simbol dari jati diri dan warisan budaya yang patut dihargai dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, A., Hadi, S., Hermawan, A., & Sa'diyah, L. (2025). Kajian Sosiolinguistik Campur Kode pada Lirik Lagu “Garam dan Madu” oleh Naykilla dan Tanxi. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 9(3), 776-787.
- Amri, Y. K. (2019). Alih kode dan campur kode pada media sosial. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II (Vol. 2, pp. 149-154). FBS Unimed Press.
- Atmojo, W. T., & Kusumaningtyas, R. (2017). Persepsi Mahasiswa Surakarta Terhadap Dialek Jawa Surabaya (Deskriptif Kualitatif Komunikasi Pada Mahasiswa Surakarta Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta) (Doctoral dissertation,

- Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Early, A. Y. (2022). Analisis Variasi Bahasa pada Tweet Pengguna Twitter (Kajian Sociolinguistik) (Doctoral dissertation, IKIP PGRI Pontianak).
- Fadilla, A. S., Alwansyah, Y., & Anggriawan, A. (2023). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(1), 1-9.
- Faidah, M. M. (2022). Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Lirik Lagu "Senandung Rindu" Syubbanul Muslimin Perspektif Sociolinguistik. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 122-131.
- Fitrianingsih, S. (2023). *Interferensi Bahasa Pada Lagu Musisi Denny Caknan (Kajian Sociolinguistik)* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI Pacitan).
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). Analisis Sociolinguistik: Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(4), 238-245.
- Hasanah, N., Hudiyono, Y., & Agustian, J. F. (2020). Analisis Variasi Bahasa Pada Komunitas Di Jejaring Sosial Whatsapp: Kajian
- Joyo, A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Lirik Lagu Daerah Seluma" Beremis" Ditinjau dari Sociolinguistik. *Linggau Jurnal Language Education and Literature*, 1(1), 1-12.
- Khoirurrohman, T., & Abdan, M. R. (2020). Analisis Pemakaian Variasi Bahasa Slang Pada Remaja Desa Kalinusu: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 1(02), 1-11.
- Kharisma, D., & Surana, S. (2023). Variasi Bahasa Dalam Film "Tilik" Karya Wahyu Agung Prasetyo (Kajian Sociolinguistik). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 19(3), 193-211.
- Latif, S. (2016). Pengaruh mobilitas sosial terhadap perubahan bahasa. *EDUKASI-Jurnal Pendidikan*, 14(1).
- Limbong, E., Sinaga, C. S., Hutabarat, Y. D., Hutabarat, P., Purba, A., & Saragih, R. (2025). Fenomena Campur Kode dalam Lagu Berbahasa Batak "Welcome to My Country": Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(2), 363-379.
- Lukiana, D., & Prabawa, A. H. (2019). Analisis Variasi Bahasa Pada Rubrik Kriing Surat Kabar Solopos Kajian Sociolinguistik (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). *Sociolinguistik. Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 3(2), 26-32.
- Mahmud. (2011). Metode penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Mubarak, M. A. R., & Rohaedi, D. W. (2021). Variasi Bahasa Slogan dalam Iklan
- Sari, B. P. (2015). Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB* (Vol. 10, No. 24, pp. 171-176).
- Situs Belanja Daring Tokopedia: Kajian Sociolinguistik. *Bapala*, 8 (5), 187–196.
- Nugraha, R. P. (2016). Konstruksi nilai-nilai nasionalisme dalam lirik lagu (Analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada lirik lagu "bendera"). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 5(3), 290-303.
- Rohmadi, M., & Nasucha, Y. (2017). Dasar-dasar penelitian bahasa, sastra, dan pengajaran. Surakarta: Pustaka Brilliant.